

Tinjauan Silek Rimau

MHD. Agus Saputrar¹, Afrizal S², Donie³, Jeki Haryanto⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Keahlian Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Padang, Indonesia.

Email Korespondensi: agus16087160@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini sudah mulai hilang dan terkikisnya budaya Silek Rimau. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang Silek Rimau di Nagari Tujuh Koto Talago Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota berdasarkan sejarah/asal-usul, persyaratan menjadi anak murid, dan bentuk garik (gerakan) dalam Silek Rimau. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisi. Subjek penelitian ini adalah 5 orang pemuka masyarakat, 7 orang tua silat, dan 10 orang murid Silek Rimau. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian adalah dengan observasi dan wawancara. Silek Rimau berasal dari Pariangan Padang Panjang yang merupakan warisan nenek moyang orang suku sipisang. Silek Rimau Nagari Tujuh Koto Talago dikembangkan oleh Bapak Al Yusra Dt. Nankodo Bosea. Persyaratan belajar Silek Rimau yang harus dipenuhi oleh murid memiliki beberapa tahapan. Tahap pertama, anak murid membawa satu buah penjahit. Tahap kedua, pisau panjang sejengkal, kain kafan sehelai dan kain sapatagak untuk guru. Tahap ketiga adalah emas sebesar satu emas, rotan sebatang, dan seperangkat alat Sholat dan Al Quran. Sebelum mempelajari garik dalam Silek Rimau terlebih dahulu anak murid mempelajari gelut kepoh, gelut kucing dan gelut ular. Setelah selesai mempelajari gelut barulah anak sasian bisa mempelajari 12 garik Silek Rimau.

Kata Kunci: silek rimau; sejarah; persyaratan; gelut dan garik

Overview of Silek Rimau Nagari Tujuh Koto Talago Guguk District 50 City

ABSTRACT

This research has begun to disappear and eroded the culture of Silek Rimau. This research aims to get an overview of Silek Rimau in Nagari Tujuh Koto Talago Guguk District 50 City based on history / origin, requirements to be a student, and the form of scratch (movement) in Silek Rimau. This type of research uses qualitative approach with descriptive method of analysis. The subjects of this study were 5 community leaders, 7 silat parents, and 10 students of Silek Rimau. The techniques used in collecting data in research are by observation and interview. Silek Rimau comes from Pariangan Padang Panjang which is the legacy of the ancestors of sipisang people. Silek Rimau Nagari Tujuh Koto Talago was developed by Mr. Al Yusra Dt. Nankodo Bosea. Silek Rimau's learning requirements that must be met by students have several stages. The first stage, the students brought one tailor. The second stage, a long knife, a shroud and a sapatagak cloth for the teacher. The third stage is gold of one gold, rattan of a bar, and a set of prayer tools and the Quran. Before learning garik in Silek Rimau first the students learn gelut kepoh, gelut cat and gelut ular. After finishing learning gelut then sasian children can learn 12 scratches Silek Rimau.

Keywords: *silek rimau; history; requirements; gelut and garik*

PENDAHULUAN

Pencak silat adalah suatu warisan sejarah kebudayaan Minangkabau Indonesia yang mempunyai dampak besar terhadap perubahan masyarakat Indonesia khususnya Sumatra Barat. Dalam pengertiannya, istilah pencak silat terdiri dari dua kata, pencak dan silat. Kata

pencak sering digunakan di beberapa daerah di Jawa, sedangkan kata silat sering digunakan oleh masyarakat Sumatra Barat dan daerah lainnya. Pencak Silat sebagai olahraga terdiri dari dua kategori seni dan pertempuran (Jacky Soo, 2018).

Silat yaitu bentuk gerak dasar dan seni untuk membela diri yang mempunyai peraturan. Apabila dikuasai dengan baik akan membawa kepada kehidupan yang aman dan sejahtera. Sebagaimana Syukriah, U dan Aziz, I. (2019), mengetahui bahwa Pencak silat adalah salah satu cabang olahraga beladiri yang cenderung keras dan memiliki keindahan gerak yang harus bisa dikuasai. Pengembangan olahraga ini sudah menjadi tanggung jawab bersama mulai dari pusat sampai daerah, dengan arahan agar tercapai prestasi olahraga yang membanggakan bagi bangsa Indonesia (Mirfen, R., & -, U, 2018).

Seiring kemajuan teknologi dan perkembangan zaman yang begitu pesat, sangat diperlukan manusia-manusia yang berkualitas dan mampu mengangkat kembali kebudayaan yang telah ada (Kiram, Y, 2017). Untuk perkembangan pencak silat diluar negeri pada umumnya pencak silat diperkenalkan dan di ajarkan oleh pesilat asal Indonesia dan dikembangkan di negara-negara tersebut (Rozi, F., & Syahara, S, 2019).

Silat tradisional merupakan budaya Indonesia yang telah membudaya secara turun temurun dan belum terpengaruh oleh budaya asing. Sebagaimana beberapa analisis tentang lembaga budaya semacam silat, bagaimanapun telah menunjukkan transformasi dalam pengaturan silat dapat berdampak pada tingkat yang diwujudkan, karena efek budaya (Alex Channon & George Jennings, 2014).

Silat merupakan beladiri tradisional dikembangkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia yang berguna untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa pelatih atau orang yang mengajar pencak silat haruslah orang yang tahu dengan agama. Sehingga bela diri yang telah lama diterima hampir setiap masyarakat, terkadang sebagai kejahatan yang diperlukan dan terkadang sebagai kebaikan positif (Peter Lorge, 2016).

Oleh karena itu perlulah berusaha untuk mengarahkan dan mengatur atlet sedemikian rupa, sehingga tujuan dari metode latihan konten dengan kompetisi (Bompa dalam fernando, alberto, & -, M, 2019). Sebagaimana menurut Erwin Setyo dalam Nuriman, H 2018, menguraikan beberapa perkembangan sejarah pencak silat menurut sejarahnya dimulai dari zaman kerajaan hingga kemerdekaan Indonesia.

Perjalanan sejarah selalu mempunyai perkembangan, yakni berkaitan dengan kegiatan manusia yang mampu mempengaruhi kehidupan sosial, politik dan kebudayaan yang berkaitan dengan keadaan tempat dan waktu. Sejarah perkembangan pencak silat merupakan salah satu sejarah yang sudah tua umurnya yang bersifat beladiri dan merupakan warisan peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia. Dengan demikian Sejarah Pencak Silat Tradisional Aliran Silek Rimau dapat dihubungkan dengan perkembangan sejarah manusia yang berada di Nagari Tujuh Koto Talago. Sehingga

kebangkitan seni bela diri Asia adalah contoh nyata dari hibriditas budaya dalam lingkungan global (Barry Allen, 2016).

Untuk bisa mengikuti pembelajaran silat tradisional, seorang murid silat menyediakan persyaratan yang akan diserahkan kepada sang guru. Sehingga kegiatan latihan bisa diwujudkan dengan nyata dalam bentuk aktifitas fisik, pergerakan secara sadar dan bertujuan (Lutan dalam Rahmad, ali, & Syahara, S, 2019).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Kusumawardhana, Buyung, 2016) bahwasanya dalam pencak silat mengandung gerakan-gerakan dan terdiri atas sikap (posisi). Gerakan inilah yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia yang selalu berkeinginan untuk berpindah dari suatu tempat ke tempat lain.

Gerakan-gerakan dalam pencak silat juga berguna memperkuat ketahanan tubuh dan meningkatkan kesegaran jasmani, seni beladiri pencak silat juga mengandung unsur olahraga prestasi dan kepribadian yang sangat berguna dalam usaha meningkatkan sumber daya manusia yang bertakwa tangguh dan bertanggung jawab (Ihsan, N., Zulman, Z., & Adriansyah, A, 2018).

Berbagai macam bentuk pencak silat dikembangkan di berbagai daerah di Indonesia pada zaman Belanda prakolonial dan pasca-kolonial abad keenam belas, sangat sedikit yang telah dibahas dalam literature (Margaret Kartomi, 2011). Sehingga variasi bentuk dan gaya seni bela diri yang dipraktikkan mampu meningkat selama bertahun-tahun (Marc Theeboom, 2009). Juga untuk seni bela diri tradisional yang otentik tidak akan datang dari budaya pop atau industri, tetapi dari akademisi yang kompeten (Paul Bowman, 2016).

Selain itu dalam pencak silat juga membutuhkan kelincahan dalam menggunakan sehingga bisa mengikuti gerakan yang dipelajari. Kelincahan ini merupakan sebagai kemampuan tubuh dalam bergerak dan mengubah arah dalam waktu yang sesingkat-singkatnya tanpa kehilangan keseimbangan. Kelincahan sangat diperlukan dalam usaha meningkatkan prestasi pencak silat serta cabang-cabang olahraga (Octavia, Haningtyas, & Mardela, R, 2019). Juga membutuhkan kecepatan dalam menerapkan kekuatan kepada teknik gerakan tertentu (Ibrahim, R., & -, M. (2018).

METODE

Untuk penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Penelitian ini berguna untuk menggambarkan atau pemaparkan dengan menggunakan sistem yang akurat mengenai hal yang terjadi lapangan serta hubungan antara fenomena yang diselediki tentang Silek Rimau di Nagari Tujuh Koto Talago (Ulhasni, Anisa, 2020). Dilanjutkan dengan uraian dengan cara mempelajari, menelaah, dan mengamati perkembangan silat tradisional Silek Rimau di Nagari Tujuh Koto Talago.

Untuk mendapatkan data yang berguna untuk tujuan tertentu maka dibutuhkanlah suatu cara yang ilmiah (Sugiyono, 2010: 3). Penelitian ilmiah ini berarti metode penelitian

yang bersifat empiris, rasional dan sistematis. Tentulah dalam melakukan penelitian dilakukan dengan cara yang logis sehingga dapat diterima oleh kalangan banyak orang.

Untuk melakukan penelitian secara sistematis menggunakan langkah-langkah tertentu yang bisa diterima oleh akal manusia. Dalam penelitian metode deskriptif analisis berguna untuk mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitian. Melakukan pemeriksaan dan pengukuran-pengukuran terhadap suatu gejala tertentu, maka sicutuhkanlah penelitian deskriptif (Abdurahmat, 2006: 115).

Agar bisa mempermudah peneliti dalam menyusun, menjelaskan dan menganalisis mengenai latar belakang sejarah, persyaratan hingga gerakan pokok Silek Rimau Nagari Tujuh Koto Talago digunakanlah penelitian deskriptif analisis. Setelah melakukan pengumpul data, barulah dilanjutkan dengan mengkaji dan mendeskripsikan permasalahan yang didapatkan.

Metode digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu permasalahan yang ada merupakan metode deskriptif analisis, berdasarkan permasalahan yang didapatkan saat penelitian (Arikunto, 2010:45).

Oleh karena itu untuk memaparkan permasalahan yang diteliti digunakanlah metode deskriptif. Sehingga didapatkanlah gambaran beserta deskripsi penelitian Silek Rimau yang ada di Nagari Tujuh Koto Talago. Setelah itu merumuskan masalah, mendapatkan data, analisis, hingga menyusun laporan penelitian menjadi sebuah kesimpulan.

Hasil yang diperoleh dideskripsikan melalui metode diskusi intersubjektif untuk memaksimalkan objektivitas kesimpulan (Kyoung Park & Gwang Ok, 2016).

HASIL

Mengenai sejarah/asal Silek Rimau di Nagari Tujuh Koto Talago tepatnya di Desa Tanjung Jati berdasarkan hasil wawancara dengan informan Bapak Al Yusra Dt. Nankodo Bosea (Bapak Al) menyebutkan silsilah Silek Rimau dahulunya didapatkan dari mamaknya bernama Janak Dt. Kabasaran. Selain sebagai mamak Bapak Al, Dt. Kabasaran inilah yang mengajarkan Bapak Al Silek Rimau, setelah dilancarkan dan difasih-fasihkan silat beserta gerakannya barulah dibuka dan diputuskan belajar Silek Riau bersama Dt. Kabasaran.

Bapak Al mengatakan, kami orang suku sipisang dahulunya dari Pariangan Padang Panjang awal mulai berjalan, dari nenek moyang telah ada Silek Rimau secara turun-temurun. Dahulunya keturunan suku sipisang walaupun belajar atau tidaknya Silek Rimau, keturunan sipisang telah bisa Silek Harimau.

Seiring berjalannya waktu, akhirnya kemanapun keturunan suku sipisang pergi/menatap tidak semuanya yang bisa Silek Rimau, ada orang terpilih dan orang terpilih itu sajalah yang bisa Silek Rimau. Walaupun ada yang bisa sendiri itupun bisanya sedikit, dikarenakan Silek Rimau yang diturunkan harus dibuka dan dibimbing untuk memutuskan Silek Rimau.

Menentukan orang terpilih yang bisa belajar Silek Rimau memiliki beberapa kriteria. Pertama dipastikan dulu ia orang sipisang. Selanjutnya disuruh ia belajar silat terlebih dahulu, saat belajar akan terlihat satu diajarkan dua yang didapatkannya. Dari bakat tadilah seorang guru bisa menentukan orang terpilih atau tidaknya belajar Silek Rimau, papar Bapak Al.

Silek Rimau tidak bisa dipelajari sepenuhnya oleh orang sesuku, dikarenakan sesuku belum tentu sedarah. Jika ada yang ingin belajar, yang diajarkan cuma garik (gerak) Silek Rimau saja yang bisa dipelajari, jelas Bapak Al.

Dahulu Silek Rimau dipergunakan orang untuk perang, untuk beladiri tentara karena sifatnya penyerangan jadi lebih banyak digunakan untuk perang dahulunya selain untuk beladiri. Untuk saat ini dikhususkan untuk beladiri dan penampilan-penampilan seni. Jika ingin dikembangan bisa dipergunakan untuk perang.

Untuk persyaratan belajar Silek Rimau murid silat menyerahkan satu penjahit kasur ke guru silat dan anak silat tersebut sah diterima sebagai murid. Tahap kedua, apabila murid silat telah mengikuti pelajaran selama empat atau lima bulan pembelajaran dengan baik dan telah memahami silat itu sendiri maka ia harus memenuhi syarat belajar berikutnya kfan sahalai (kain kafan satu helai), pisau sarauik sajongka (pisau tajam panjang satu jengkal) dan kain kafan. Tahap ketiga, anak sasian membawa ameh saameh (emas satu emas), rotan sabatang (rotan satu) dan membawa seperangkat alat solat dan Al quran.

Setelah menguasai gelut dalam Silek Rimau barurah anak sasian bisa mempelajari gerakan Silek Rimau 12 yang terdiri dari penantian dan penyerangannya. Penantian dan penyerangan Gerak kera, buaya, gajah, gundam, kain, kayu, kucing, elang, harimau, tari bajang, tupai, dan ular.

PEMBAHASAN

Mengenai sejarah Silek Rimau di Nagari Tujuh Koto Talago sesuai dengan pendapat Ross dalam Syafrizon (2004: 18) untuk mempelajari sejarah budaya suatu kelompok masyarakat atau memahami sistem budaya maka perlu menggali sejarah asal-usul budaya tersebut terlebih dahulu. Maka dari temuan sejarah asal-usul aliran Silek Rimau di Tujuh Koto Talago yang dikembangkan oleh Bapak Al Yusra Dt. Nankodo Bosea (Bapak Al) ini merupakan satu-satunya Silek Rimau yang masih saat ini yang didapatkan dari mamanya Dt. Kabasaran dari nagari Kubang.

Dahulunya orang suku sipisang dari Pariangan Padang Panjang telah ada Silek Rimau yang secara turun-temurun. Dahulunya keturunan suku sipisang semuanya bisa Silek Rimau, walaupun belajar atau tidaknya. Seiring berjalannya waktu, tidak semua orang keturunan sipisang baik yang pergi maupun yang menetap bisa Silek Rimau. Walaupun ada yang bisa sendiri itupun bisanya sedikit, dikarenakan Silek Rimau yang diturunkan harus dibuka dan dibimbing.

Silek Rimau bisa dipelajari oleh setiap orang dan semua kalangan, namun hanya orang tertentu dan terpilih saja yang bisa memutuskannya. Pertama dipastikan dulu ia orang sipisang. Selanjutnya disuruh ia belajar silat terlebih dahulu, saat belajar akan terlihat satu diajarkan dua yang diduplikatnya. Dari bakat tadilah seorang guru bisa menentukan orang terpilih atau tidaknya belajar Silek Rimau, papar Bapak Al.

Silek Rimau tidak bisa dipelajari sepenuhnya oleh orang sesuku, dikarenakan sesuku belum tentu sedarah. Jika ada yang ingin belajar, yang diajarkan cuma garik (gerak) Silek Rimau saja yang bisa dipelajari, jelas Bapak Al.

Dalam belajar Silek Rimau seorang murid haruslah mempunyai kemauan untuk membela dirinya terlebih dahulu, dikarenakan Silek Rimau bukanlah gerakan yang dibuat buat atau rangkaian gerak yang diatur, melainkan refleksi tubuh untuk menghadapi bahaya. Saat awal belajar Silek Rimau sebelum belajar memakaikan garik jo gorak silek haruslah pelajar itu bisa bergelut terlebih dahulu sebagaimana kucing bermain tidaklah dia mengajarkan anaknya dengan gerakan teratur melainkan melatih indra saja.

Untuk bisa mempelajari gerakan silek rimau anak sasian harus menguasai beberapa gelut terlebih dahulu. Pertama, gelut kecoh yang merupakan seni untuk menjatuhkan lawan dalam Silek Rimau tanpa melakukan penyerangan atau tanpa melukai lawan. Kedua, gelut kucing yang merupakan seni mengalahkan musuh dalam Silek Rimau yang mana posisi badan direndahkan dan jari tangan untuk melukai musuh tidak dilibatkan. Ketiga, gelut Ular merupakan sebuah seni atau gerakan melumpuhkan musuh sambil duduk. Ciri khas dari gelut ini teletak pada penguncian lawan yang mana pinggul harus menempel dilantai dan tidak boleh berdiri atau jongkok.

Setelah menguasai gelut dalam Silek Rimau barulah anak sasian bisa mempelajari gerakan Silek Rimau 12 yang terdiri dari penantian dan penyerangannya. Penantian dan penyerangan Gerak kera, buaya, gajah, gundam, kain, kayu, kucing, elang, harimau, tari bajang, tupai, dan ular.

Untuk mengikuti latihan atau masuk dalam hal yang baru, baik itu suatu pendidikan, kursus atau cabang olahraga tentu kita temui berbagai macam persyaratan untuk mengikuti kegiatan tersebut sama halnya dengan mempelajari Silek Rimau, kita diharapkan bisa memenuhinya. Untuk Silek Rimau ini memiliki beberapa tahapan dalam memberikan syarat untuk mempelajarinya.

Tahap pertama, anak sasian menyerahkan satu penjahit kasur ke guru silat dan anak silat tersebut sah diterima sebagai anak sasian. Tahap kedua, apabila murid silat telah mengikuti pelajaran selama empat atau lima bulan pembelajaran dengan baik dan telah memahami silat itu sendiri maka ia harus memenuhi syarat belajar berikutnya kfan sahalai (kain kfan satu helai), pisau sarauik sajongka (pisau tajam panjang satu jengkal) dan kain sapatagak.

Tahap ketiga, anak sasian membawa ameh saameh (emas satu emas), rotan sabatang (rotan satu) dan membawa seperangkat alat solat dan Al quran. Persyaratan tersebut

merupakan sudah menjadi ketetapan dalam belajar silat tradisional. Pada tahap kedua dan ketiga tersebut harus diantarkan kepada sang guru bersama orang tua yang bertujuan supaya orang tua mengetahui jika anaknya tersebut belajar silat dan menyerahkan semuanya kepada sang guru.

Pada silat tradisional Silek Rimau di Tujuh Koto Talago ini latihan bisa dilakukan pada siang dan juga malam hari. Latihan Silek Rimau ini dilakukan pada sore hari, latihan pada sore hari biasanya lebih mengutamakan pada latihan fisik, dikarenakan jika fisik seorang anak sasion tidak memungkinkan tentu akan menyulitkan bagi anak sasion itu sendiri untuk bisa melakukan gerak Silek Rimau. Dan malam hari biasanya lebih difokuskan untuk mempelajari gerak Silek Rimau.

Silat tradisional Rimau ini menarik hati masyarakat Tujuh Koto Talago dikarenakan gerakannya yang mematikan lawan dan lebih mengutamakan pada penyerangan, juga bisa ditampilkan di berbagai pertunjukan.

KESIMPULAN

Silek Rimau di Nagari Tujuh Koto Talago pertama kali yang mengembangkannya adalah Al Yusra Dt. Nankodo Bosea (Bapak Al) asli dari Kenagarian Tujuh Koto Talago. Bapak Al belajar Silek Rimau ke mamaknya Dt. Kabasaran di Nagari Kubang, dengan mamaknya itulah Bapak Al belajar hingga memutuskan Silek Rimau. Persyaratan silat tradisional Silek Rimau adalah penjahit satu, kain kafan satu helai, pisau tajam panjang satu jengkal, kain sapatagak, emas satu emas, rotan satu, dan seperangkat alat solat dengan Alquran. Bentuk gerakan Silek Rimau lebih mengutamakan penyerangan yang terdiri dari 12 garik (gerakan). Sebelum mempelajari garik anak sasion (murid) terlebih dahulu harus menguasai gelut kepo, gelut kucing, dan gelut ular. Setelah menguasai gelut dalam Silek Rimau, barulah anak sasion bisa mempelajari garik kera, buaya, gajah, gundam, kain, kayu, kucing, elang, harimau, tari bajang, tupai, dan ular. Perkembangan silat tradisional Silek Rimau di Kenagarian Tujuh Koto Talago pada saat sekarang telah hampir hilang, ini ditandai dengan sasaran Silek Rimau yang hanya ada satu di kenagarian juga anak sasion yang latihan hanya tinggal beberapa orang saja.

DAFTAR RUJUKAN

- Alex Channon & George Jennings (2014) Exploring embodiment through martial arts and combat sports: a review of empirical research, *Sport in Society*, 17:6, 773-789, DOI: [10.1080/17430437.2014.882906](https://doi.org/10.1080/17430437.2014.882906)
- Barry Allen (2016) Asian Martial Arts: The Anarchic Legacy of the War Machine, *The International Journal of the History of Sport*, 33:9, 882-892, DOI: [10.1080/09523367.2016.1200030](https://doi.org/10.1080/09523367.2016.1200030)

- Fernando, alberto, & -, M. (2019). Perbedaan Latihan Jump Split dan Two Foot Ankle Hop Terhadap kecepatan tendangan Sabit Atlet Putra Pencak silat. *Jurnal Patriot*, 1(2), 762-772. <https://doi.org/10.24036/patriot.v1i2.352>
- Ibrahim, R., & -, M. (2018). Pengaruh Latihan Kekuatan Otot Tungkai Menggunakan Tahanan Karet Terhadap Kemampuan Tendangan Sabit Pencak Silat. *Jurnal Patriot*, 285-291. <https://doi.org/10.24036/patriot.v0i0.45>
- Ihsan, N., Zulman, Z., & Adriansyah, A. (2018). Hubungan Daya Ledak Otot Tungkai dan Daya tahan Aerobik Dengan Kemampuan Tendangan Depan Atlet Pencak Silat Perguruan Pedang Laut Pariaman. *Jurnal Performa Olahraga*, 3(01), 1. <https://doi.org/10.24036/jpo41019>
- Jacky Soo, Carl T. Woods, Saravana Pillai Arjunan, Abdul Rashid Aziz & Mohammed Ihsan (2018) Identifying the performance characteristics explanatory of fight outcome in elite Pencak Silat matches, *International Journal of Performance Analysis in Sport*, 18:6, 973-985, DOI: 10.1080/24748668.2018.1539381
- Kiram, Y. (2017). Industrialisasi Dan Komersialisasi Dalam Olahraga. *Jurnal Performa Olahraga*, 2(02), 187-203. <https://doi.org/10.24036/jpo58019>
- Kusumawardhana, Buyung *Penggunaan Swedish Massage Saat Pertandingan Pencak Silat Guna Mempertahankan Identitas Bangsa*. Seminar Nasional keindonesiaan I Tahun 2016. <http://eprints.upgris.ac.id/id/eprint/60>
- Marc Theeboom, Paul De Knop & Jikkemien Vertonghen (2009) Experiences of children in martial arts, *European Journal for Sport and Society*, 6:1, 19-35, DOI: [10.1080/16138171.2009.11687825](https://doi.org/10.1080/16138171.2009.11687825)
- Margaret Kartomi (2011) Traditional and Modern Forms of *Pencak Silat* in Indonesia: The Suku Mamak in Riau, *Musicology Australia*, 33:1, 47-68, DOI: 10.1080/08145857.2011.580716
- Mirfen, R., & -, U. (2018). Tinjauan Tingkat Kondisi Fisik Atlet Pencak Silat. *Jurnal Patriot*, 278-284. <https://doi.org/10.24036/patriot.v0i0.44>
- Nuriman, H. (2018). Gerak Digital Silat Tuo Minangkabau Melalui Pemanfaatan Teknologi Motion Capture. *The Journal Of Society And Media*, 2(2), 109-120. Doi: <http://Dx.Doi.Org/10.26740/Jsm.V2n2.P109-120>
- Oktavia, Haningtyas, & Mardela, R. (2019). Pengaruh Latihan Kelincahan Terhadap Kemampuan Tendangan Sabit Atlet Pencak Silat Kucing putih Harimau Campo. *Jurnal Patriot*, 1(1), 145-150. <https://doi.org/10.24036/patriot.v1i1.168>
- Paul Bowman (2016) Making Martial Arts History Matter, *The International Journal of the History of Sport*, 33:9, 915-933, DOI: 10.1080/09523367.2016.1212842
- Peter Lorge (2016) Practising Martial Arts Versus Studying Martial Arts, *The International Journal of the History of Sport*, 33:9, 904-914, DOI: 10.1080/09523367.2016.1204296

- Rahmad, ali, & Syahara, S. (2019). Pengaruh Variasi Latihan Daya Ledak Otot Tungkai Terhadap Kecepatan Tendangan Depan Atlet Pencak Perguruan Anak Nagari Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Patriot*, 1(1), 123-130. <https://doi.org/10.24036/patriot.v1i1.165>
- Rozi, F., & Syahara, S. (2019). Latihan Daya Ledak Otot Tungkai Berpengaruh Terhadap Efektifitas Tendangan Sabit. *Jurnal Patriot*, 1(3), 1001-1011. <https://doi.org/10.24036/patriot.v1i3.373>
- Syukriah, U., & Aziz, I. (2019). Motivasi Atlet Dalam Mengikuti Kegiatan Pencak Silat. *Jurnal Patriot*, 1(3), 963-974. <https://doi.org/10.24036/patriot.v1i3.441>